

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI SUMBERDAYA PESISIR DI DAERAH LILIFUK DESA BOLOK

Lebrina Ivantry Boikh¹, Ida Ayu Lochana Dewi², Donny Mercys Bessie³, Asriati Djonu⁴

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan,
Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Agribisnis Perikanan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang

³Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Kristen Artha Wacana

⁴Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan,
Universitas Nusa Cendana

Email Correspondensi : lebrina@staf.undana.id

Abstrak- Pembangunan wilayah pesisir berkembang dengan pesat seiring pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Kondisi ini dapat mengancam ekosistem dan potensi pesisir terutama kawasan yang masih memiliki kearifan lokal. *Lilifuk* merupakan suatu kearifan lokal dalam pengelolaan daerah perlindungan laut yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Sikap masyarakat perlu diukur untuk memberikan respon terhadap potensi sumberdaya pesisir di daerah kearifan lokal *Lilifuk*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2010. Lokasi penelitian di Desa Bolok, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan induktif (Moleong, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi dan Wawancara mendalam (*In depth Interview*) dengan instrumen penelitian berupa kuisioner. Wawancara dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Responden penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, masyarakat setempat dan orang luar yang memanfaatkan dan berperan pengelolaan *Lilifuk* di Desa Bolok dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Analisis data dimulai dengan menyeleksi data, tabulasi data, standarisasi data dan interpretasi data. Standarisasi Data menggunakan skala pengukuran Likert. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap potensi sumberdaya perikanan di daerah Pesisir Desa Bolok dengan kriteria **Baik**.

Kata Kunci : Persepsi, Lilifuk, Desa Bolok

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan nilai budaya, pengetahuan dan pengalaman yang menjadi entitas suatu kelompok masyarakat yang digunakan oleh masyarakat dalam mengelola interaksi antara sesama manusia serta antara manusia dan alam (Amanah, 2007). Terkait dengan pengelolaan sumberdaya pesisir, masyarakat Desa Bolok Kabupaten Kupang memiliki kesepakatan tentang mekanisme pemanfaatan sumberdaya pesisir yang didasarkan pada nilai lokal. Tata aturan tersebut dikenal dengan nama “Lilifuk” (Andung, 2008).

Lilifuk merupakan kearifan lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan melakukan penutupan sebagian perairan pada kurun waktu tertentu. Kearifan lokal ini telah dilaksanakan secara turun temurun dengan menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan budaya oleh masyarakat setempat. Kawasan *lilifuk* merupakan daerah yang produktif karena memiliki sumberdaya pesisir diantaranya mangrove, lamun, terumbu karang, dan sumberdaya perikanan yang meliputi ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil dan ikan damersal (Andung, 2008).

Sistem pengelolaan *lilifuk* oleh masyarakat Desa Bolok mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya biaya

pelaksanaan yang relatif rendah dan dengan hasil cukup efektif, meskipun dilakukan dengan sederhana. Sedangkan kekurangannya adalah pola yang diterapkan dalam pengambilan hasil yaitu mengambil apa saja (hasil laut) yang terdapat dalam “Lilifuk” tanpa memperhatikan ukuran dan jenis. Semua yang mengikuti ritual ini mempunyai kesempatan yang sama untuk mengambil sebesar-besarnya hasil laut (jumlah dan jenis). Selain itu kawasan *lilifuk* berada pada kawasan yang sangat strategis yaitu pada jalur pelayaran, kawasan budidaya rumput laut pelabuhan POL AIRUD dan pelabuhan fery.

Kelebihan dan kekurangan kegiatan *lilifuk* tentunya memberikan pengaruh terhadap fungsi ekologi dan keberlanjutan potensi sumberdaya yang ada. Peran serta masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai kearifan lokal dianggap perlu sebagai wujud tanggung jawab dalam menjaga dan atau melestarikan sumberdaya perikanan dan lingkungannya sehingga kelak memperoleh manfaat hasil dari pengelolaan tersebut. Pemanfaatan ini perlu menyasikan aktivitas manusia dengan kemampuan sumberdaya yang menopangnya (Sugandhy at al, 2007). Peran serta masyarakat berupa persepsi dalam memberikan tanggapan mengenai potensi sumberdaya *Lilifuk* dianggap perlu untuk mendukung keberlanjutan sumberdaya perikanan di daerah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2010. Lokasi penelitian di Desa Bolok, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan induktif (Moleong, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi dan Wawancara mendalam (*In depth Interview*) dengan instrumen penelitian berupa kuisioner. Wawancara dilakukan dalam bentuk *Focus*

Group Discussion (FGD). Responden penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, masyarakat setempat dan orang luar yang memanfaatkan dan berperan pengelolaan lilifuk di Desa Bolok dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Analisis data dimulai dengan menyeleksi data, tabulasi data, standarisasi data dan interpretasi data. Standarisasi Data menggunakan skala pengukuran Likert.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

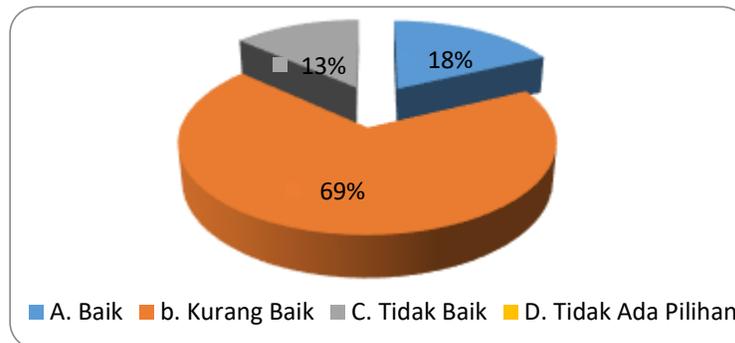
Desa Bolok merupakan salah satu desa yang berada dikawasan pesisir Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif Desa Bolok mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Semau
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuanheum
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nitneo
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Lalendo

Wilayah Desa Bolok umumnya memiliki permukaan tanah yang terdiri dari batu-batuan karang dan tidak rata serta tanahnya berwarna merah dan putih. Luas wilayah Desa Bolok adalah 1.276 Ha. Vegetasi didominasi oleh pohon lontar, nyiur dan jati sedangkan faunanya terdiri dari sapi, kerbau, kuda kambing, domba, ayam, itik. Desa Bolok beriklim tropis dengan suhu udara maksimum 35°C.

3.2 Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Sumberdaya Pesisir di Desa Bolok

Persepsi masyarakat Desa Bolok terhadap keadaan atau kondisi daerah pesisir dapat dilihat melalui tampilan gambar diagram berikut ini.



Gambar 1. Tanggapan Responden Terhadap Keadaan Daerah Pesisir di Desa Bolok

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar responden (69%) menyatakan keadaan daerah pesisir di Desa Bolok kurang baik, 18% responden mengatakan baik, 13% mengatakan tidak baik dan 0% responden tidak ada pilihan. Kriteria persepsi masyarakat terhadap keadaan pesisir Desa Bolok adalah **Cukup**.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden diketahui bahwa pemanfaatan wilayah pesisir yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan baik itu pemerintah meliputi pembangunan pelabuhan penumpang, pelabuhan POLAIRUD, dan pembangunan PLTU. Pihak swasta meliputi perusahaan mutiara serta pemanfaatan oleh masyarakat berupa usaha

budidaya rumput laut dan sponge. Pemanfaatan kawasan wilayah pesisir ini berdampak pada kondisi wilayah pesisir. Menurut informasi yang didapat dari masyarakat, tahun mendatang Desa Bolok akan ditetapkan sebagai pusat kawasan industri di daerah Kupang Barat. Menurut Mulyadi (2007) bahwa pemanfaatan dan pengembangan lahan pesisir secara intensif akan berakibat pada indikasi terlampauinya daya dukung dari wilayah pesisir seperti pencemaran, tangkap lebih (*over fishing*), degradasi fisik habitat pesisir, dan abrasi pantai.

Persepsi masyarakat terhadap kondisi air laut di Desa Bolok ditunjukkan pada Gambar 2



Gambar 2. Kondisi air laut di Desa Bolok

Hasil wawancara terhadap masyarakat menjelaskan sebagian besar responden (73%) menyatakan kondisi air laut di Desa Bolok baik, 18% responden menyatakan kurang

baik, 9% responden tidak ada pilihan. Sedangkan 0% menyatakan tidak baik. Kriteria persepsi masyarakat terhadap Kondisi air laut Desa Bolok adalah **Baik**.

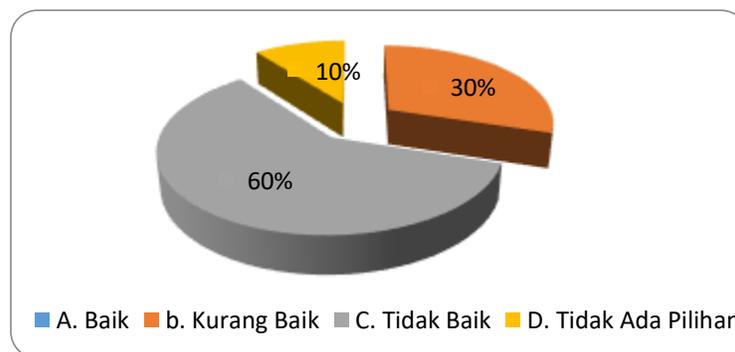
Menurut responden kondisi air laut di Desa Bolok masih dikategorikan baik dan ini terbukti dari pengembangan usaha budidaya yang dilakukan masih bertahan sampai sekarang. Usaha budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolok berupa Budidaya rumput laut dan sponge. Sampai dengan saat ini budidaya rumput laut dan sponge yang dilakukan oleh masyarakat pertumbuhannya masih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kodey (2009) bahwa kualitas air untuk budidaya rumput laut masih dalam kondisi yang baik.

Selain masyarakat Desa Bolok ada juga perusahaan Jepang yang melakukan usaha budidaya mutiara yang terletak pada Tanjung Lalendo. Perusahaan ini bernama PT TOM

(Timor Otzuki Mutiara). Menurut responden, mutiara yang dibudidayakan di perairan Desa Bolok jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil budidaya mutiara di daerah lain. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kufila (2009) bahwa tidak semua perairan Desa Bolok tercemar, hanya perairan yang dekat dengan pelabuhan feri saja yang tercemar namun masih bisa ditoleransi oleh organisme yang hidup pada daerah tersebut. Wilayah pesisir Desa Bolok memiliki potensi sumberdaya pesisir diantaranya :

1. Mangrove

Persepsi masyarakat terhadap kondisi mangrove di Desa Bolok ditunjukkan pada gambar dibawah ini



Gambar 3. Tanggapan responden terhadap kondisi mangrove di Desa Bolok

Berdasarkan Gambar 3 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa kondisi mangrove di Desa Bolok tidak baik, 30% menyatakan kurang baik, 10% tidak ada pilihan sedangkan 0% mengatakan baik. Kriteria persepsi masyarakat terhadap kondisi mangrove di Desa Bolok adalah **Kurang**.

Menurut masyarakat Desa Bolok kondisi mangrove tidak bagus lagi karena banyak yang rusak akibat aktivitas masyarakat. Penyebab kerusakan hutan mangrove tersebut karena adanya penebangan liar oleh masyarakat yang dimanfaatkan untuk kayu bakar dan dijual untuk pemenuhan kebutuhan. Menurut

Andung (2008) penjualan mangrove ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Bolok namun oleh masyarakat di luar juga yang menjualnya. Jenis mangrove yang dijual adalah Santigi (*Pemphis acidula*).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pertumbuhan mangrove tidak maksimal hal ini dikarenakan mangrove tumbuh diantara batu-batu karang yang bersubstrat keras dan letaknya yang jauh dari perairan pantai.

Dari hasil pengamatan ditemukan 4 (empat) vegetasi mangrove yang dominan yang terdiri dari 4 (empat) suku. Adapun jenis dari vegetasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berdasarkan Bengen (2000)

dalam buku Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove.

Tabel 1. Jenis Mangrove yang ditemukan di Desa Bolok

No	Suku	Jenis	Nama Lokal
1	<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Aegilitis annulata</i>	-
2	<i>Sonneratiaceae</i>	<i>Lumnitza racemosa</i>	-
3	<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Rhizophora stylosa</i>	Bakau Merah
4	<i>Pemphis</i>	<i>Pemphis acidula</i>	Santigi
5	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Excocaria agallocha</i>	Panggang

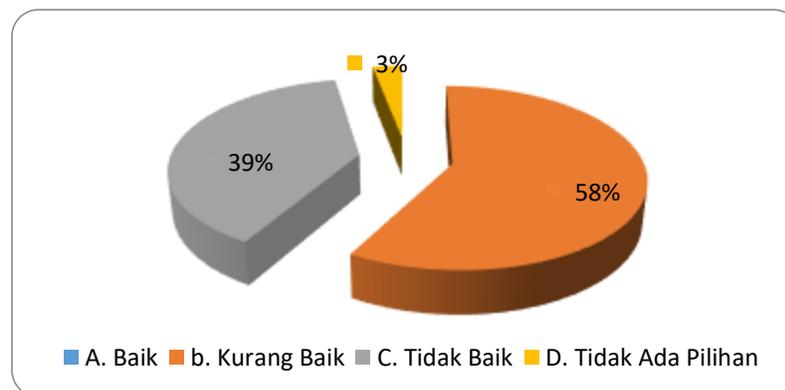
Sumber : Data primer diolah (2010).

2. Terumbu Karang

Persepsi masyarakat terhadap kondisi terumbu karang di Desa Bolok ditunjukkan pada gambar 4.

Berdasarkan gambar 4 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (58 %) menyatakan kondisi

karang dalam keadaan kurang baik, 39 % menyatakan tidak baik, 3 % tidak ada pilihan. Sedangkan 0% masyarakat Desa Bolok menyatakan baik. Kriteria persepsi masyarakat terhadap kondisi terumbu karang Desa Bolok adalah **Cukup**.



Gambar 4. Tanggapan Responden Terhadap kondisi Terumbu Karang

Hal ini terlihat dari kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh aktivitas masyarakat pada saat air surut yang dikenal dengan nama “makan meting”. Sunberdaya yang diambil oleh masyarakat pada saat “makan meting” adalah ikan, sayur laut (*Glacilaria*), kepiting, bulu babi, dan teripang. Proses pengambilan hasil laut inilah yang berdampak pada kerusakan terumbu karang. Peletakan alat tangkap bubu yang dilakukan oleh masyarakat juga berdampak langsung pada terumbu karang, karena masyarakat kurang memperhatikan tata letak

penyimpanan alat tersebut. Aktivitas lainnya yang dilakukan masyarakat adalah pengeboman ikan. Penangkapan ikan dengan pengeboman inilah merupakan hal yang dianggap mudah oleh masyarakat untuk memperoleh ikan dalam waktu yang cepat dan jumlah yang banyak. Hal ini sependapat dengan Andung (2008) bahwa kondisi terumbu karang di Desa Bolok telah mengalami kerusakan akibat penangkapan ikan oleh nelayan dengan menggunakan bom dan proses yang terjadi pada saat “makan meeting” dimana masyarakat

menginjak-injak karang pada saat proses penangkapan ikan. Jenis-jenis karang yang terdapat di Desa Bolok terdapat pada Table

2. Karang yang terdapat di Desa Bolok antara lain karang lunak, karang bercabang, dan karang otak.

Tabel 2. Jenis-Jenis Karang yang terdapat di Desa Bolok

No	Jenis karang	Nama Latin
1	Karang Lunak	<i>Sarcophyton trocheliophorum</i>
2	Karang bercabang	<i>Acropora spp</i>
3	Karang otak	<i>Lobophyllia spp</i>

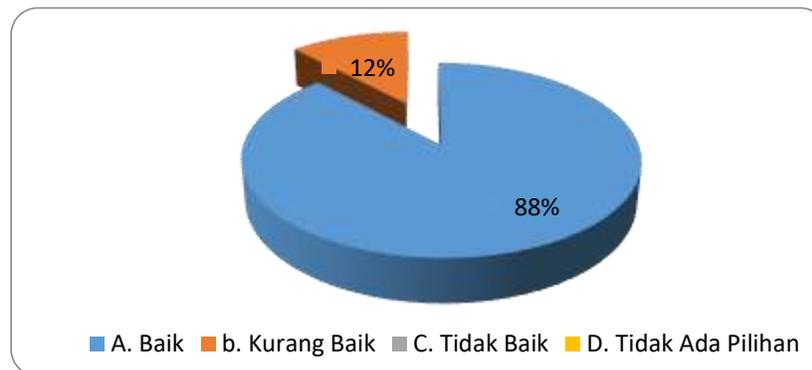
Sumber : Data Primer diolah (2010)

3. Lamun

Persepsi masyarakat terhadap kondisi lamun di Desa Bolok ditunjukkan pada Gambar 5. Gambar 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (88%) menyatakan kondisi lamun dalam keadaan baik, 12% menyatakan Kurang baik, sedangkan 0% masyarakat Desa Bolok menyatakan tidak baik dan tidak tahu. Kriteria persepsi masyarakat terhadap kondisi lamun Desa Bolok adalah **Baik**.

Kondisi ini terlihat jelas pada saat air sedang surut. Tutupan lamun yang mendominasi daerah pasang surut terutama

pada daerah Lilifuk mengakibatkan terdapatnya banyak organisme yang berasosiasi didalamnya. Organisme yang diambil oleh masyarakat Desa Bolok pada saat air surut di daerah lamun antara lain kepiting, ikan beronang, ikan dusu, ikan kerapu, ikan biji nangka, bulu babi dan jenis kerang-kerangan. Menurut Supriharyono (2009) ekosistem lamun dapat menopang produktifitas ekosistem. Hasil penelitian Salmun (2004) menjelaskan tutupan lamun pada wilayah pesisir Desa Bolok dalam kategori yang tinggi.



Gambar 5. Tanggapan responden terhadap kondisi lamun di Desa Bolok.

Jenis-jenis lamun yang terdapat di Desa Bolok yaitu *Enhalus acoroides*, *Cymodocea serrulata*, *Cymodocea rotundata*, *Holodule uninervis*, *Syringodium isoetifolium*, dan *Thalassia hemprichii*.

4. Alga

Persepsi masyarakat terhadap kondisi alga di Desa Bolok ditunjukkan pada gambar 6.

memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (85%) menyatakan bahwa alga di Desa Bolok dalam keadaan baik, 12% menyatakan kurang baik, 3% menyatakan tidak baik sedangkan 0% menyatakan tidak ada pilihan. Kriteria persepsi masyarakat terhadap kondisi alga Desa Bolok adalah **Baik**.



Gambar 6. Tanggapan masyarakat terhadap kondisi Alga di Desa Bolok

Perairan Desa Bolok sangat mendukung pertumbuhan alga. Jenis alga coklat *Euchema cottonii* paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Bolok. Hasil penelitian Kodey (2009) bahwa pertumbuhan *Euchema cottonii* di perairan Desa Bolok dalam keadaan baik. Selain alga coklat, adapula alga hijau jenis

Glacilaria yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan. Masyarakat Desa Bolok memberikan sebutan “sayur laut” bagi jenis alga *Glacilaria* ini. Pertumbuhan alga ini terlihat dari kondisi substrat perairan yang mendukung pertumbuhan alga tersebut. Jenis alga yang terdapat di Desa Bolok terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Alga di Desa Bolok.

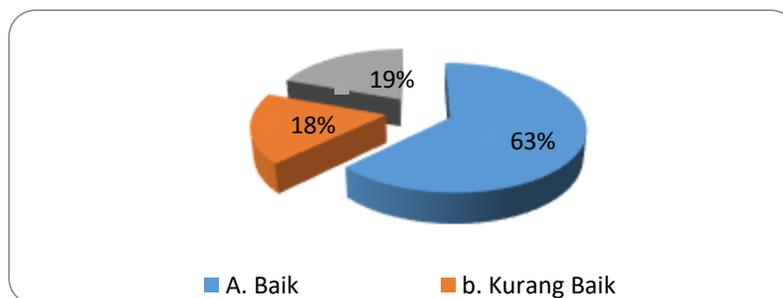
No	Golongan	Jenis
1	Alga Coklat	<i>Padina</i> <i>Euchema Cottonii</i> <i>Sargassum</i>
2	Alga Hijau	<i>Glacilaria</i> <i>Ulva reticulata</i>

Sumber : Data Primer diolah (2010)

5. Ikan

Persepsi masyarakat terhadap kondisi ikan di perairan Desa Bolok ditunjukkan pada gambar 7. menunjukkan 63% masyarakat desa beranggapan bahwa ikan pada perairan Desa Bolok khususnya pada

Daerah Lilifuk masih baik, 19% menyatakan kurang baik, 18% tidak baik, sedangkan 0% menyatakan tidak ada pilihan. Kriteria persepsi masyarakat terhadap kondisi ikan Desa Bolok adalah **Baik**.



Gambar 7. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kondisi Ikan di Perairan Desa Bolok

Hal ini didukung dari keberadaan tutupan lamun yang tinggi pada daerah lilifuk sehingga mendukung jumlah ikan pada daerah tersebut. Jenis-jenis ikan yang terdapat di daerah Lilifuk ditunjukkan pada

Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis ikan Beronang, Ikan Dusu dan Ikan Rumput yang mendominasi. Jenis ikan ini termasuk golongan ikan herbivora.

Tabel 4. Jenis-jenis ikan pada Daerah Lilifuk

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Siganus sp</i>	Ikan Beronang	Ikan Lada
2	<i>Lethirinidae</i>	Ikan Dusu	Ikan Dusu
3	<i>Leptoscorus varigiensis</i>	Ikan Rumput	

Sumber : Data primer diolah (2010)

Secara keseluruhan kategori interval potensi sumberdaya pesisir di Desa Bolok menurut persepsi masyarakat berdasarkan

hasil analisis dengan menggunakan Skala likert dapat disajikan pada gambar berikut ini.

	D	C	B	A
	469	938	1407	1506 1876
Ket :	A: Baik	b: Kurang Baik	C. Tidak Baik	d. Tidak ada pilihan

Gambar 8. Potensi Sumberdaya Pesisir di Desa Bolok

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap potensi sumberdaya pesisir di Desa Bolok memperoleh skor 1506. Hal ini berarti bahwa potensi sumberdaya pesisir Desa Bolok dimasukkan dalam kategori **Baik** dengan persentase sebesar 80,27 %.

2. Perlu dibuat Perdes Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut (DPL) Berbasis Masyarakat pada perairan di Desa Bolok untuk mempertahankan nilai kearifan lokal "Lilifuk"

IV. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap potensi sumberdaya perikanan di daerah Pesisir Desa Bolok dengan kriteria **Baik**

V. SARAN

1. Perlunya kesadaran dari para pemangku kepentingan dalam menjaga potensi

DAFTAR PUSTAKA

Amanah Siti, 2007. Kearifan Lokal dalam Pengembangan Komunitas Pesisir. Citra Praya. Bandung.
 Andung, F. T. T., 2008. Kajian Kelembagaan Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat dengan Kearifan Lokal di Desa Bolok. Fakultas Perikanan, UKAW Kupang.

- Bengen D.G., 2000. Pedoman Teknis (Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove). Penerbit PKSPL IPB. Bogor.
- Kodey Hesti., 2009. Analisis Pertumbuhan dan Kandungan Karaginan *Kappahycus alvarezii* (Doty) doty yang dibudidayakan dengan Metode *Long line* di Perairan Pantai Desa Bolok Kabupaten Kupang. Fakultas Perikanan. Universitas Kristen Artha Wacana. Kupang.
- Kufla B., 2009. Analisis Konsentrasi Timbal (Pb) pada beberapa Jenis Bivalvia di sekitar Pelabuhan Feri Bolok Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. Fakultas Perikanan. Universitas Kristen Artha Wacana. Kupang.
- Moleong, Lexy J, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Sugandhy Aca dan Hakim Rustam., 2007. Prinsip Dasar Kebijakan pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono., 2005, Metode penelitian Administrasi, Alfabeta, Bandung.
- Supriharyono, 2009. Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati Di Wilayah Pesisir Dan Laut Tropis. Pustaka Pelajar, Jakarta